

Implementasi *Meaningful Learning* Ausubel pada Pembelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 1 Batu

Muhammad Damar Ravisya^{1*}, Wiranto Aji Dewandono²

¹⁻² Departement of Language Education, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya, Indonesia

*Corresponding Email: damaravisya@gmail.com

Abstrak: Pengajaran bahasa Jepang di tingkat SMA seringkali menghadapi tantangan terkait retensi kosakata dan struktur kalimat yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi prinsip *Meaningful Learning* teori David Ausubel pada pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru bahasa Jepang dan 13 peserta didik kelas XI-3 yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang mencakup observasi pembelajaran dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Temuan utama menunjukkan bahwa guru berhasil mengimplementasikan tahapan pembelajaran bermakna secara sistematis melalui pemberian pengatur awal (advance organizer), diferensiasi progresif, dan fasilitasi asimilasi pengetahuan, yang berdampak pada respons sangat positif serta partisipasi aktif peserta didik. Namun, tahapan refleksi pada akhir pembelajaran belum dilaksanakan secara konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dengan membuktikan bahwa teori kognitif Ausubel dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran bahasa asing berbasis kognitif di sekolah menengah. Kesimpulannya, implementasi *Meaningful Learning* telah berjalan dengan baik, dan penelitian mendatang direkomendasikan untuk menguji pengaruh model refleksi terstruktur terhadap tingkat retensi memori jangka panjang peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Jepang, Pembelajaran Bermakna, Teori Ausubel.

Abstract: Teaching the Japanese language at the senior high school level often faces challenges related to vocabulary retention and complex sentence structures. This study aims to analyze in depth the implementation of David Ausubel's *Meaningful Learning* principles in Japanese language instruction at SMA Negeri 1 Batu. A descriptive qualitative method with a case study design was employed. The research subjects comprised one Japanese language teacher and 13 Eleventh-Grade (XI-3) students selected through a purposive sampling technique. Data were collected using triangulation techniques consisting of classroom observations and in-depth interviews, which were subsequently analyzed using an interactive analysis model. The main findings reveal that the teacher successfully implemented *Meaningful Learning* stages systematically through advance organizers, progressive differentiation, and knowledge assimilation facilitation, resulting in highly positive student responses and active engagement. However, the reflection stage at the end of the lesson was not executed consistently. This research contributes practically and theoretically by demonstrating that Ausubel's cognitive theory can be effectively applied to cognitive-based foreign language pedagogy in secondary schools. In conclusion, the implementation of *Meaningful Learning* has been successfully executed, and future research is recommended to examine the effect of a structured reflection model on students' long-term memory retention.

Keywords: Ausubel's Theory, Japanese Language Teaching, *Meaningful Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran dari metode hafalan searah menuju pemahaman mendalam secara kontekstual dengan konsep hadap-masalah (Freire, 1972). Sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI (2025) mengenai pendekatan *Deep Learning*, prinsip *Meaningful Learning* yang digagas oleh Ausubel (dalam Rahmah, 2018) menjadi sangat krusial. Melalui prinsip ini, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki, sehingga pembelajaran bukan sekadar transfer informasi prosedural, melainkan proses pemaknaan yang relevan dengan realitas. Dalam pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas, implementasi *Meaningful Learning* sangat relevan diterapkan pada pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan penguasaan bahasa asing tidak hanya menuntut pemahaman struktur gramatikal semata, tetapi juga pemaknaan konteks sosiokultural secara utuh.

Penelitian terdahulu mengenai *Meaningful Learning* umumnya masih banyak berfokus pada mata pelajaran eksakta atau penerapannya pada kerangka kurikulum yang lama. Namun, masih terdapat kesenjangan literatur (gap) mengenai bagaimana prinsip ini diimplementasikan secara spesifik dalam konteks pembelajaran bahasa asing (khususnya bahasa Jepang) di bawah payung kebijakan *Deep Learning* yang baru. Terlebih lagi, belum banyak kajian yang menyentuh penerapan metode ini pada ruang kelas dengan tingkat keragaman orientasi belajar yang tinggi, seperti adanya siswa yang berorientasi pada Tes Kompetensi Akademik (TKA) maupun tes kemampuan bahasa (JLPT).

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis implementasi *Meaningful Learning* pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI-3 SMA Negeri 1 Batu. Fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan program, peran guru sebagai fasilitator multiarah, serta dampaknya bagi peserta didik. Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan evaluatif bagi guru dan sekolah dalam menyempurnakan strategi pedagogi kebahasaan, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pemerintah terkait pengawasan efektivitas transisi kebijakan pendidikan nasional di lapangan.

Kajian ini dilandasi oleh konsep implementasi yang secara esensial melibatkan program, kelompok sasaran, dan pelaksana (Wahab, 2008; Mulyadi, 2015). Fokus utama penelitian ini berpusat pada prinsip *Meaningful Learning* gagasan Ausubel (1963), yang berpandangan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika informasi baru berhasil dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam (Damayanti dkk., 2025; Fajar, 2023). Analisis *Meaningful Learning* pada kajian ini diukur melalui empat indikator komprehensif: konsep dasar seperti advance organizers dan asimilasi pengetahuan (Damayanti & Abimanyu, 2025), sintaks atau langkah strategis pelaksanaannya (Rahmah, 2018), ciri-ciri yang mencakup relevansi nyata dan keterlibatan emosional (Ormrod, 2020), serta keunggulan retensi informasi dalam ingatan (Dahar, 2011). Pendekatan ini sangat selaras dengan karakteristik pembelajaran bahasa Jepang Fase F di Sekolah Menengah Atas, di mana siswa diarahkan untuk berpikir tingkat lanjut dengan guru yang memosisikan diri sebagai fasilitator (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah pendekatan kontekstual, namun masih menyisakan kesenjangan literatur (gap). Maghfira (2024) meneliti metode problem-based *Learning* pada bahasa Jepang, tetapi masih berada dalam payung kurikulum lama sebelum arah kebijakan *Deep Learning* digagas secara nasional. Sementara itu, kajian spesifik mengenai *Meaningful Learning* telah dilakukan oleh Shohibah dkk. (2024) serta Nugraha dan Husni (2025), namun latar subjeknya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebatas menganalisis konsep dasar pemaknaan siswa. Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi *Meaningful Learning* dengan mengembangkan teori turunannya, meliputi konsep, ciri, langkah, dan keunggulannya, khususnya pada ruang lingkup pendidikan bahasa asing. Oleh karena itu, penelitian di SMA Negeri 1 Batu ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut guna memberikan potret nyata dan utuh mengenai penerapan metode ini pada pembelajaran formal bahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam pada konteks alaminya (Moleong, 2019). Desain yang diaplikasikan adalah studi kasus (case study) guna mengeksplorasi dinamika, proses, dan interaksi implementasi *Meaningful Learning* pada pembelajaran bahasa Jepang secara komprehensif tanpa adanya intervensi atau manipulasi (Yin, 2018; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batu, dengan subjek meliputi guru mata pelajaran bahasa

Jepang dan peserta didik kelas XI yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus kajian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama (Moleong, 2019) melalui observasi kelas dan wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Proses ini turut didukung oleh data sekunder yang dihimpun melalui studi dokumentasi (Mukhtar, 2013). Seluruh instrumen pengumpulan data dikembangkan secara terarah berdasarkan indikator teoretis turunan *Meaningful Learning*, yang mencakup kesesuaian konsep utama (Damayanti & Abimanyu, 2025), penerapan langkah-langkah strategis (Rahmah, 2018), kemunculan ciri-ciri pembelajaran (Ormrod, 2020), serta dampak kebaikannya bagi siswa (Dahar, 2011).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020) melalui tiga tahapan sistematis, yakni kondensasi data, penyajian data bentuk naratif dan matriks, serta penarikan kesimpulan. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan lapangan, penelitian ini secara ketat menerapkan teknik triangulasi majemuk (multiple triangulation) gagasan Denzin (2017). Proses validasi ini secara serentak menggabungkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019), yaitu dengan menyilangkan kesesuaian klaim antara guru pengajar dan peserta didik, sekaligus membandingkan keselarasan antara pernyataan wawancara dengan realitas tindakan yang terekam secara nyata saat observasi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program *Meaningful Learning* di Kelas

Proses pelaksanaan program *Meaningful Learning* pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI-3 dianalisis berdasarkan dua pijakan teoretis utama, yaitu tahapan langkah pembelajaran menurut Rahmah (2018) dan ciri-ciri *Meaningful Learning* menurut Ormrod (2020).

Pelaksanaan Berdasarkan Langkah-Langkah *Meaningful Learning*

Pelaksanaan pembelajaran di kelas mengacu pada enam indikator tahapan menurut Rahmah (2018) sebagai berikut. *Pertama*, Menentukan Tujuan dan Arah Pembelajaran (Indikator 1): Guru menyampaikan tujuan dan arah pembelajaran secara tidak langsung melalui pemaparan contoh kontekstual serta penggunaan pertanyaan reflektif di awal sesi. Melalui cara ini, peserta didik dapat memahami fungsi praktis materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sebelum memasuki substansi materi inti. *Kedua*, Melakukan Asesmen Identifikasi Peserta Didik (Indikator 2): Guru melakukan asesmen diagnostik informal secara interaktif dan klasikal. Asesmen ini bertujuan untuk menggali kompetensi awal, pemahaman terdahulu, minat, serta metode belajar yang diminati peserta didik sebagai acuan dalam menyesuaikan penyampaian materi.

Ketiga, Memilih Materi Pelajaran Sesuai Karakteristik Peserta Didik (Indikator 3): Guru menyelaraskan bahan ajar dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Penyesuaian ini terbukti meningkatkan antusiasme, keterlibatan aktif, dan respons positif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. *Keempat*, Menentukan Topik dan Menampilkannya dalam Bentuk Advance Organizer (Indikator 4): Guru memberikan gambaran umum (advance organizer) berupa pemaparan konsep dasar atau inti materi sebelum masuk ke bahasan yang lebih spesifik (Damayanti & Abimanyu, 2025). Kerangka awal ini memfasilitasi pemahaman dasar peserta didik serta membuka ruang interaksi dua arah yang aman untuk mengajukan pertanyaan tanpa tekanan.

Kelima, Membelajarkan Konsep Inti dan Menerapkannya secara Konkret (Indikator 5): Sebagai tahapan inti, guru menyampaikan konsep secara rinci, memberikan contoh penerapan

konkret, dan membimbing peserta didik untuk mengonstruksi contoh kalimat bahasa Jepang secara mandiri berdasarkan situasi nyata. *Keenam*, Memberikan Penilaian terhadap Proses dan Hasil Belajar (Indikator 6): Evaluasi dilakukan secara komprehensif, meliputi asesmen proses (pengamatan verbal dan keterlibatan di kelas) serta asesmen hasil (tugas tertulis di buku kerja). Guru memberikan umpan balik dan evaluasi verbal secara langsung untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan Berdasarkan Ciri-Ciri *Meaningful Learning*

Penerapan *Meaningful Learning* di kelas XI-3 juga memenuhi empat indikator ciri utama menurut Ormrod (2020) sebagai berikut. *Pertama*, Keterkaitan Antara Informasi Baru dan Struktur Kognitif (Indikator 1): Guru secara aktif memantik struktur pengetahuan lama peserta didik melalui pertanyaan apersepsi sebelum memperkenalkan materi baru. Peserta didik mampu mengintegrasikan pemahaman awal tersebut untuk mempelajari tata bahasa baru serta mengaplikasikannya dalam pengerjaan tugas. *Kedua*, Relevansi Materi dengan Kehidupan Nyata (Indikator 2): Materi bahasa Jepang dikaitkan dengan situasi konkret yang dikenali peserta didik, seperti lingkungan sekitar, tempat yang pernah dikunjungi, hingga konteks pemanfaatan bahasa di masa depan (studi lanjut atau kehidupan di Jepang) (Ormrod, 2020).

Ketiga, Keterlibatan Emosional dan Motivasional Peserta Didik (Indikator 3): Peserta didik menunjukkan keterlibatan penuh (presence), yang ditandai dengan antusiasme tinggi, keaktifan menjawab pertanyaan, pembuatan kalimat mandiri, serta interaksi dua arah yang dinamis bersama guru. *Keempat*, Refleksi terhadap Proses Belajar (Indikator 4): Refleksi dilakukan secara interaktif di akhir sesi pembelajaran melalui ulasan singkat (review) dan pertanyaan pemicu dari guru. Peserta didik diberikan kesempatan untuk merangkum pemahaman, menyampaikan kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi makna pembelajaran yang diperoleh.

Peran Guru sebagai Pelaksana *Meaningful Learning*

Peran guru sebagai fasilitator utama dianalisis melalui dua pendekatan teoretis, yakni penerapan tiga konsep dasar *Meaningful Learning* (Ausubel dalam Damayanti & Abimanyu, 2025) dan enam tahapan pelaksanaan pembelajaran bermakna (Ausubel dalam Rahmah, 2018). Data bersumber dari hasil wawancara mendalam bersama guru mata pelajaran bahasa Jepang kelas XI-3 SMAN 1 Batu.

Peran Guru Berdasarkan Konsep-Konsep *Meaningful Learning*

Pertama, Advance Organizer (Pengorganisasian Awal): Guru memfungsikan advance organizer secara terencana melalui rancangan Modul Ajar, bukan secara spontan. Pengantar kelas disampaikan melalui apersepsi berupa media visual (salindia PPT) atau tayangan video YouTube, diikuti dengan pertanyaan pemicu (stimulus questions) baik secara klasikal maupun individual. Hal ini terkonfirmasi dari wawancara guru: “Kita kan punya RPP ya. Biasanya sebelum menulis RPP kan kita sudah punya ancang-ancang apa yang akan disampaikan ke siswa, jadi terencana.” Strategi ini terbukti mempermudah peserta didik membangun skema kognitif awal sebelum memasuki materi tata bahasa (bunpou) yang lebih kompleks.

Kedua, Progressive Differentiation (Diferensiasi Progresif): Guru menerapkan pola pengajaran hirarkis dari konsep umum menuju pembahasan spesifik secara fleksibel. Konsep yang mudah langsung dikembangkan, sedangkan materi yang rumit dipilah menjadi bagian-bagian kecil. Jika ditemukan peserta didik yang mengalami hambatan pemahaman, guru mengombinasikan penyampaian materi secara umum di depan kelas dengan bimbingan personal perorangan (one-on-one approach).

Ketiga, Knowledge Assimilation and Integrative Reconciliation (Asimilasi dan Rekonsiliasi Integratif): Guru secara terencana mengulang (review) materi sebelumnya untuk mengaitkannya dengan pengetahuan baru. Untuk mendeteksi miskonsepsi, guru secara aktif mengintarsia kelas (circulating teacher): “Itu kan sensei keliling ya. Biasanya keliling dia kan

bisa bertanya, ‘sensei, aku masih bingung,’ ‘oke yang bingung yang mana?’, ya udah dijelasin aja.” Penanganan kesalahpahaman dilakukan langkah demi langkah (step-by-step) sehingga pengetahuan lama dan baru terintegrasi secara utuh tanpa membingungkan peserta didik.

Peran Guru Berdasarkan Langkah-Langkah *Meaningful Learning*

Pertama, Menentukan Tujuan dan Arah Pembelajaran (Indikator 1): Guru merumuskan tujuan pembelajaran berbasis capaian akhir (output-oriented), seperti penyusunan portofolio atau latihan aplikatif. Guru menegaskan: “Itu biasanya Sensei, mau tak bawa kemana ini anak-anak, mau pakai model portofolio, atau apa. Nah itu yang menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan.” Validasi pemahaman tujuan dilakukan secara terbuka untuk memastikan seluruh siswa menyadari manfaat praktis materi yang dipelajari.

Kedua, Melakukan Asesmen Identifikasi Peserta Didik (Indikator 2): Identifikasi kompetensi awal dan motivasi belajar dilakukan melalui pertanyaan pemantik di awal sesi serta pendekatan emosional secara berkelanjutan. Guru mampu menyelaraskan antara tuntutan kurikulum nasional seperti persiapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dengan kebutuhan kontekstual harian peserta didik.

Ketiga, Memilih Materi Pelajaran Sesuai Karakteristik Peserta Didik (Indikator 3): Guru memilih bahan ajar yang memfasilitasi keragaman minat siswa, mulai dari kebutuhan komunikasi praktis harian, persiapan masuk perguruan tinggi, hingga persiapan Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Materi yang rumit disederhanakan melalui teknik pemisahan (chunking) agar proporsional dengan kapasitas kognitif siswa.

Keempat, Menentukan Topik dan Menyajikan Advance Organizer (Indikator 4): Pembagian topik per pertemuan disesuaikan secara terstruktur dengan alokasi waktu Modul Ajar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Guru menyajikan alur belajar secara sistematis mulai dari pembukaan, pengenalan kosakata/tata bahasa dasar, hingga pengerjaan proyek.

Kelima, Membelajarkan Konsep Inti dan Penerapan Konkret (Indikator 5): Penerapan materi diarahkan pada Output-Based Education (OBE). Peserta didik tidak hanya menghafal rumus tata bahasa, tetapi ditugaskan menghasilkan luaran nyata berbasis situasi riil, seperti pembuatan poster tematik, teks percakapan (kaiwa), dan karangan berbahasa Jepang (sakubun).

Keenam, Penilaian Proses dan Hasil Belajar (Indikator 6): Evaluasi dilaksanakan secara holistik dengan menggabungkan penilaian kuantitatif dan kualitatif. Guru menegaskan: “Berarti melibatkan dengan proses di kelasnya juga, nggak cuma urusan nilai di atas kertas.” Instrumen penilaian mencakup tes tertulis, uji praktik lisan, penilaian produk, dan tingkat keaktifan kelas, yang diiringi pemberian umpan balik (feedback) secara langsung maupun personal.

Penerimaan dan Dampak pada Siswa sebagai Sasaran Program

Analisis terhadap persepsi dan dampak yang dirasakan oleh 12 peserta didik kelas XI-3 sebagai sasaran program dievaluasi melalui dua Pijakan teoretis: indikator ciri *Meaningful Learning* (Ausubel dalam Ormrod, 2020) dan kebaikan *Meaningful Learning* (Ausubel dalam Dahar, 2011).

Penerimaan Siswa Berdasarkan Ciri-Ciri *Meaningful Learning*

Penerimaan siswa terhadap implementasi *Meaningful Learning* di kelas dianalisis melalui empat indikator utama menurut Ormrod (2020) sebagai berikut.

Pertama, Keterkaitan Antara Informasi Baru dan Struktur Kognitif (Indikator 1): Peserta didik mengonfirmasi bahwa pengaitan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya dilakukan secara rutin oleh guru melalui pertanyaan pemantik dan apersepsi kontekstual. Bagi mayoritas peserta didik, skema kognitif awal ini mempermudah penyusunan pemahaman baru. Namun, temuan lapangan juga menunjukkan adanya diferensiasi penerimaan: peserta didik yang belum

tuntas menguasai materi terdahulu cenderung mengalami kerancuan konsep (cognitive confusion) ketika materi baru diperkenalkan: “Kadang saya masih bingung kak. Kadang suka tanya sama temen.”

Kedua, Relevansi Materi dengan Kehidupan Nyata (Indikator 2): Kontekstualisasi materi bahasa Jepang menerima respons positif yang seragam dari seluruh peserta didik. Pengaitan tata bahasa dengan situasi riil sehari-hari membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dibayangkan penggunaannya: “Sering. Karena kalau belajar materinya itu mesti dikasih contoh sama kehidupan sehari-hari sih. Setiap bab itu pasti.”

Ketiga, Keterlibatan Emosional dan Motivasional (Indikator 3): Tingkat keterlibatan emosional peserta didik bersifat variatif, yang dipengaruhi oleh perbedaan minat awal terhadap bahasa Jepang serta persepsi terhadap beban tugas. Meskipun demikian, terdapat korelasi positif antara kondisi emosional dan daya serap kognitif: peserta didik yang merasa tertarik dan bersemangat terbukti memiliki tingkat konsentrasi dan partisipasi aktif yang lebih tinggi dalam mengasimilasi materi.

Keempat, Refleksi terhadap Proses Belajar (Indikator 4): Berdasarkan persepsi peserta didik, pelaksanaan refleksi terbimbing di akhir kelas masih memerlukan optimalisasi. Sebagian besar peserta didik merasa jarang dilibatkan secara eksplisit dalam sesi penyimpulan di penutup pembelajaran: “Kalau menurutku sih kayaknya agak jarang ya kalau kasih kesimpulan.” Meskipun refleksi klasikal belum terlaksana secara konsisten, seluruh peserta didik sepakat bahwa kegiatan merangkum dan merefleksikan materi secara mandiri (seperti saat menghadapi ujian atau mengonsumsi media berbahasa Jepang) sangat membantu memperkuat pemahaman mereka.

Dampak yang Diterima Siswa Berdasarkan Kebaikan *Meaningful Learning*

Dampak jangka panjang dari pembelajaran bermakna pada peserta didik dianalisis berdasarkan tiga kebaikan utama menurut Dahar (2011) sebagai berikut.

Pertama, Retensi Memori Jangka Panjang (Indikator 1): Pembelajaran berbasis pemahaman dan penyajian contoh konkret terbukti menghasilkan daya tahan ingatan yang lebih kuat dibandingkan hafalan mekanis. Peserta didik tetap mampu mengingat materi dasar (seperti huruf hiragana dan ungkapan pengenalan/jikoshoukai) meskipun dihadapkan pada tumpukan beban materi dari mata pelajaran lain. Pemanggilan kembali (recall) memori dilakukan siswa melalui peninjauan catatan dan latihan soal mandiri.

Kedua, Penguatan Pemahaman Lama Melalui Informasi Baru (Indikator 2): Asimilasi pengetahuan baru memberikan dampak timbal balik (reciprocal reinforcement) terhadap struktur kognitif lama. Peserta didik mengakui bahwa pemahaman mereka terhadap materi sebelumnya menjadi semakin jelas dan kokoh ketika materi tersebut dijadikan pijakan untuk mempelajari konsep baru yang lebih kompleks.

Ketiga, Keberadaan Jejak Kognitif pada Materi yang Terlupa (Indikator 3): Informasi yang sempat terlupakan tidak hilang sepenuhnya, melainkan meninggalkan jejak kognitif (cognitive trace). Hal ini memfasilitasi laju pemahaman ulang (*re-Learning rate*) yang lebih cepat ketika peserta didik dihadapkan kembali pada konsep yang mirip atau berkaitan: “Mudah karena lebih jelas gitu. Soalnya kan materi sebelumnya biasanya kan bahas tentang dasarnya aja.” Meskipun demikian, pada materi yang memiliki kemiripan struktur tata bahasa yang tinggi, guru tetap perlu memberikan bimbingan diferensiasi agar peserta didik tidak mengalami penumpukan atau tumpang tindih konsep.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, pendekatan *Meaningful Learning* (Ausubel, 1963) telah terimplementasi dengan baik pada pembelajaran bahasa Jepang kelas XI-3 SMA Negeri 1 Batu, yang ditinjau dari tiga elemen utama. Pada proses pelaksanaan program, langkah dan ciri

pembelajaran bermakna berjalan secara kontekstual. Dari sisi pelaksana program, guru menunjukkan kesadaran pedagogis dalam mempersiapkan dan menstrukturkan materi. Sementara dari sisi sasaran program, siswa memberikan respons positif melalui keterlibatan emosional yang berdampak langsung pada daya ingat kognitif jangka panjang dan pemahaman kebahasaan yang komprehensif.

Meskipun membawa dampak positif, masih terdapat sebagian indikator yang belum terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan lanjutan dari kementerian dan dinas pendidikan terkait guna memaksimalkan kompetensi guru dalam menerapkan program ini secara menyeluruh di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of Meaningful verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyadi, D. (2015). *Studi kebijakan publik dan pelayanan publik: Konsep dan aplikasi proses kebijakan dan pelayanan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). New York: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, S. A. (2008). *Analisis kebijaksanaan: Dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Jurnal
- Bahri, S. (2019). Pendidik yang membelajarkan (gaya bank vs hadap masalah). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-16.
- Damayanti, A. I., & Abimanyu, A. (2025). The application of David Ausubel's theory of *Meaningful Learning* in enhancing students' conceptual understanding. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 4(1), 51-59.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi teori belajar bermakna David Ausubel dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Rahmah, N. (2018). Belajar bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173-190.
- Shohibah, S. S., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). Implementasi pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*) dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 57-74.

Dokumen

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Skripsi

Maghfira, N. B. (2024). Implementasi metode problem-based *Learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Malang. (Unpublished skripsi). Universitas Brawijaya, Malang.

Prosiding

Fajar, F., Ambarsari, A., & Sholeh, M. (2023). Merancang *Meaningful Learning* : Mengembalikan pembelajaran yang hilang (*Learning loss*) pada siswa pasca pandemi Covid-19. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (hal. 289-297). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.